

Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak dalam Mengenal Warna melalui Metode Meronce pada Kelompok A TK Muslimat Reksosari

Agustina Sukmo Ismonowati¹, Bastiana², Jenny³

¹TK Muslimat Reksosari, ²Universitas Negeri Makassar, ³TK Yafqaeda

¹sukmo.ismonowati@gmail.com, ²bastiana@unm.ac.id, ³jnndae@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang perkembangan anak dalam mengenal dan memahami warna dengan berbagai media. TK Muslimat Reksosari Suruh Kabupaten Semarang di pilih sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti, terlihat adanya permasalahan anak dalam mengenal dan memahami warna. Kegiatan ini dilakukan dengan berbagai macam media karena pada dasarnya meronce mempunyai berbagai macam variasi sehingga anak harus sering berlatih dan mencoba dalam mengenal dan memahami warna agar tidak keliru. Dari hasil penelitian pra siklus, siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan dalam aspek kognitif khususnya dalam mengenal dan memahami warna. kegiatan ini sangat bermanfaat bagi anak dalam menumbuhkan daya ingat dan kreatifitas anak melalui kegiatan meronce dengan berbagai media. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan guru mampu memberikan dan menunjukkan berbagai macam kreativitas dalam kegiatan meronce sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan sesuai dengan materi pembelajaran yang disusun.

Kata Kunci: Kognitif, Warna, Meronce

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut. Pendidikan dituntut untuk memberikan rangsangan sesuai potensi kecerdasan anak. Melalui pengembangan kognitif seorang guru PAUD dituntut untuk memaksimalkan kecerdasan kognitif anak melalui kegiatan – kegiatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini. Seorang pendidik diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif bagi anak sehingga anak merasa senang, gembira dan nyaman pada

saat proses pembelajaran berlangsung. Pendidikan di taman kanak-kanak dilaksanakan dengan prinsip bermain melalui belajar atau belajar melalui bermain.

Seorang pendidik juga dituntut untuk mampu menganalisis dan merancang pembelajaran yang efektif dan efisien serta mengevaluasi pembelajaran yang sudah berlangsung sehingga kegiatan belajar semakin terarah dan terkoordinasi dengan baik. Selain itu juga harus dapat mempertanggungjawabkan secara moral dan profesional sehingga layanan pendidikan dapat tercapai dengan optimal.

Untuk meningkatkan profesionalitas guru pendidik AUD dalam mengelola kegiatan pengembangan, kemampuan guru dalam mengajar merupakan suatu kewajiban tidak hanya bertanggung jawab dalam pembelajaran secara maksimal tetapi

juga harus terampil dalam mengelola dan memperbaiki atau meningkatkan proses kegiatan pengembangan pada semua bidang aspek pengembangan. Dalam standar kompetensi kurikulum TK tercantum bahwa tujuan pendidikan di Taman Kanak – kanak adalah untuk membantu mengembangkan berbagai potensi anak baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai agama, kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional dan seni untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Kemampuan dasar yang dikembangkan di TK Muslimat Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang salah satunya adalah menggunakan metode meronce. Tujuannya adalah agar anak dapat mengenal dan membedakan warna pada anak usia TK A dengan benar. Namun pada kenyataannya banyak kendala yang dihadapi oleh pendidik baik dari metode pembelajaran ataupun dari anak didik sendiri.

Pengenalan warna sangat penting untuk dikenalkan pada usia TK karena hal ini akan menjadi langkah awal pemahaman dan ingatan anak untuk beberapa hal yang berbeda dilingkungan sekitar mereka.

Meronce dengan pengenalan warna adalah salah satu indikator pengembangan dalam aspek kognitif karena hal ini bertujuan untuk mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit dan seimbang sesuai dengan kreativitas masing-masing anak.

Kemampuan pengembangan kognitif diperlukan oleh anak dalam rangka mengembangkan pengetahuannya tentang apa yang mereka lihat, dengar, rasa, raba ataupun cium melalui panca indra yang dimiliki. Pamela Minet, mendefinisikan perkembangan intelektual sama dengan perkembangan mental, sedangkan perkembangan kognitif adalah perkembangan pikiran. Pikiran adalah bagian dari proses yang terjadi dalam otak. Pikiran digunakan untuk mengenali, memberi alasan rasional, mengatasi dan memahami kesempatan penting.

Sedangkan menurut Alfred Binet proses kognitif seseorang tercermin dalam

kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menyangkut pemahaman dan penalaran. Perwujudan potensi kognitif manusia harus dimengerti sebagai suatu aktivitas atau perilaku kognitif yang pokok, terutama pemahan dan penilaian baik yang menyangkut kemampuan bahasa maupun yang menyangkut kemampuan motorik. Menurut Alfred Binet, terdapat tiga aspek kemampuan dalam intelegensi yaitu: (1) Konsentrasi, yaitu kemampuan memusatkan pikiran kepada suatu masalah yang harus dipecahkan. (2) Adaptasi, yaitu kemampuan mengadakan adaptasi atau penyesuaian terhadap masalah yang dihadapinya atau bersifat fleksibel dalam menghadapi masalah. (3) Bersikap Kritis, yaitu kemampuan untuk mengadakan kritik, baik terhadap masalah yang dihadapi, maupun terhadap dirinya sendiri.

Perkembangan Aspek Kognitif

Menurut Hurlock dalam Ali Nugraha dkk (2013), menyebutkan tiga patokan yang membantu menentukan kesiapan anak untuk belajar, yaitu adanya perhatian terhadap sesuatu yang akan dipelajarinya, minatnya berjalan terus dan menjadi semakin kuat dari minat yang lain yang belum berkembang, hasil dari kegiatannya harus lebih baik karena belajar.

Prinsip pembelajaran yang paling efektif untuk anak usia dini/TK adalah melalui suatu kegiatan yang berorientasi bermain. Bermain sebagai bentuk kegiatan belajar di TK adalah bermain kreatif dan menyenangkan. Melalui bermain kreatif, anak dapat mengembangkan semua kemampuan yang dimilikinya. (Froebel dalam Masitoh, 2011) Oleh karena itu dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan anak usia dini untuk usia sejak lahir sampai enam tahun ditujukan untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki dilaksanakan dengan prinsip pembelajaran belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar.

Kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk

menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Minet dalam Yuliani, dkk (2011) mendefinisikan bahwa perkembangan intelektual adalah sama dengan perkembangan mental, sedangkan perkembangan kognitif adalah perkembangan pikiran. Pikiran adalah bagian dari proses berpikir dari otak. Pikiran yang digunakan untuk mengenali, memberi alasan rasional, mengatasi dan memahami kesempatan penting.

Lebih lanjut Yuliani (2011) menjelaskan pada dasarnya pengembangan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya sehingga dengan pengetahuan yang didapatnya tersebut anak akan dapat melangsungkan hidupnya dan menjadi manusia utuh sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan yang harus memberdayakan apa yang ada di dunia ini untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Kognitif atau intelektual adalah suatu proses berpikir berupa kemampuan atau daya untuk menghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya serta kemampuan menilai dan mempertimbangkan segala sesuatu yang diamati dari dunia sekitar. Pengembangan kognitif dimaksudkan agar individu mampu mengembangkan kemampuan persepsinya, ingatan, berpikir, pemahaman terhadap simbol, melakukan penalaran dan memecahkan masalah.

Kemampuan kognitif diperlukan oleh anak dalam rangka mengembangkan pengetahuannya tentang apa yang mereka lihat, dengar, rasa, raba, ataupun cium melalui panca indera yang dimilikinya.

Dasar Teori Pengembangan Kognitif

Terdapat tiga pendekatan klasik dalam perkembangan kognitif pada masa anak usia dini yaitu, (1) Pendekatan Behaviouris, mempelajari mekanika dasar pembelajaran. Pendekatan tersebut memberikan perhatian terhadap bagaimana perilaku berubah sebagai respon terhadap sebuah pengalaman. (2) Pendekatan

Psikometris, mencoba mengukur perbedaan kuantitatif dalam kemampuan kognitif dengan menggunakan tes yang mengindikasikan kemampuan ini. (3) Pendekatan Piagetian, memperhatikan perubahan atau langkah-langkah dalam kualitas fungsi kognitif. Pendekatan tersebut memberikan perhatian tentang bagaimana pikiran menstruktur aktivitasnya dan beradaptasi dengan lingkungannya (Papalia, Old dan Feldman, 2008)

Ketiga pendekatan ini membantu kita dalam memahami perkembangan kognitif pada anak usia dini yang kemudian akan diperjelas dengan berbagai landasan teori yang mendukung. Dalam rangka mengoptimalkan pengembangan potensi kognitif pada setiap individu maka pendidik harus mampu memberikan rangsangan yang menstimulasi cara berfikir anak.

Pentingnya Pengembangan Kognitif

Pada dasarnya pengembangan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya. Dengan pengetahuan yang diperolehnya, anak akan dapat melangsungkan hidupnya menjadi manusia yang utuh sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang ahrus memberdayakan apa yang ada didunia ini untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Proses kognisi meliputi berbagai aspek, seperti persepsi, ingatan, pikiran, symbol, panalaran dan pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat Piaget, maka pentingnya guru mengembangkan kemampuan kognitif pada anak sebagai berikut: (1) Agar anak mampu mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang ia lihat, dengar, dan rasakan sehingga anak akan memiliki pemahaman yang utuh dan komprehensif. (2) Agar anak mampu melatih ingatannya terhadap semua peristiwa dan kejadian yang pernah dialaminya. (3) Agar anak mampu mengembangkan pemikiran-pemikirannya dalam rangka menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. (4)

Agar anak memahami berbagai simbol-simbol yang tersebar dilingkungan sekitarnya. (5) Agar anak mampu melakukan penalaran-penalaran baik yang terjadi melalui proses alamiah (spontan) ataupun melalui proses ilmiah (percobaan). (6) Agar akan mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya sehingga pada akhirnya ia akan menjadi individu yang mampu menolong dirinya sendiri dan orang lain.

Metode Pembelajaran

Metode adalah cara menyampaikan / menstrasfer ilmu yang tepat sesuai dengan perkembangan anak usia dini sehingga menghasilkan pemahaman yang maksimal bagi anak didik. (Yuliani Nurani Sujono, dkk :2013). Metode merupakan bagian dari strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan. Sebelum melaksanakan pengembangan seorang guru atau pendidik harus terlebih dahulu menentukan tujuan pengembangan yang akan menjadi sasaran. Setelah itu baru merencanakan metode apa yang akan digunakan agar dalam kegiatan pembelajaran berjalan lancar dan tepat sasaran. Metode merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang dipilih berdasarkan strategi pembelajaran yang dipilih. Setiap guru akan menggunakan metode yang sesuai dengan tujuan dan gaya melaksanakan kegiatan. Namun pelaksanaannya sesuai dengan khas pembawaan masing- masing guru sesuai dengan minat dan bakat.

Metode pembelajaran dalam hubungannya dengan peningkatan aspek kognitif anak agar anak mampu berfikir, menalar, mampu menarik kesimpulan dan membuat generalisasi sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan. Vigotsky mengemukakan bahwa manusia dilahirkan dengan seperangkat fungsi kognitif dasar, yakni kemampuan memperhatikan, mengamati dan mengingat (Dworetzky, 1990). Kebudayaan akan mentransformasikan kemampuan tersebut dalam bentuk.

Meronce Dengan Berbagai Media

Meronce adalah tehnik membuat benda pakai atau benda hias dari bahan manik-manik atau biji-bijian yang dirangkai dengan benar sesuai dengan pola yang diinginkan. Ada dua macam manik-manik yang digunakan dalam meronce. Yang pertama adalah manik-manik yang terbuat dari bahan alam misal : manik-manik batu, kayu, kulit kerang, biji-bijian, butiran ataupun batang tanaman. Jenis yang kedua adalah manik-manik yang terbuat dari bahan buatan seperti manik-manik kaca, mutiara imitasi dan manik-manik plastik.

Tahapan- Tahapan Meronce

Dalam meronce ada berbagai tahapan, antara lain (1) Tahap Main mengosongkan dan mengisi, hal ini bertujuan untuk mengenalkan pembelajaran meronce, melatih anak memasukkan senar pada lubang kecil agar terbiasa dan merangkai kegiatan meronce. (2) Tahap Merangkai, pada tahap ini anak dikenalkan berbagai media meronce dan pola. Pola dimulai dengan yang sederhana terlebih dahulu diawali dengan satu pola berurutan, dua pola berurutan, ataupun tiga pola berurutan. (3) Tahap Merangkai Terus Menerus, tahap ini tahap setelah pola dikuasai sehingga anak mampu meronce dengan sendirinya sesuai dengan pola yang disukai. (4) Tahap Berdasarkan Warna, pada tahap ini warna menjadi bagian penting untuk membedakan dan menandai pola. Pola warna akan mengikuti pola roncean sehingga perpaduan warna menjadi menarik. (5) Tahap Berdasarkan Bentuk. pada tahap ini meronce berdasarkan bentuk-bentuk geometri namun tetap dengan warna yang beragam. (6) Tahap Merangkai Berdasarkan Pengelompokkan Bentuk dan Warna. (7) Tahap Merangkai Berdasarkan Warna, Bentuk dan Ukuran. (8) Tahap Membuat Pola Sendiri, pada tahap ini anak sudah pada tingkatan tertinggi dalam meronce. Tahap ini biasanya dikuasai anak pada kelompok TK B pada rentang usia 5-6 tahun.

Dengan demikian untuk meningkatkan aspek kognitif dalam kegiatan

meronce khususnya dalam upaya peningkatan pemahaman terhadap warna akan diangkat menjadi salah satu judul yaitu “Meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal warna melalui metode meronce pada kelompok A TK Muslimat Reksosari.

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah melalui metode meronce dengan berbagai media dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal dan memahami warna pada kelompok A di TK Muslimat Reksosari Suruh.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di TK Muslimat Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. Penelitian berlangsung dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi) dan refleksi.

Analisis data dilakukan dengan tujuan mengolah data yang telah diperoleh dalam penelitian. Hasil analisis kemudian kita manfaatkan untuk menarik simpulan penelitian. Setelah diketahui rata-rata skor tersebut, langkah berikutnya adalah menentukan kriteria dan memberikan makna terhadap data yang telah diperoleh dengan menggunakan tabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Pada kondisi pra siklus, kegiatan perbaikan pembelajaran difokuskan pada permasalahan yang ada yaitu kemampuan dalam mengenal dan memahami warna anak masih rendah, media yang digunakan kurang menarik dan kurang bervariasi. Kegiatan pembelajaran difokuskan pada permasalahan yang ada pada anak kelompok A, yakni kurangnya pemahaman pada warna dalam mengembangkan aspek kognitif melalui

metode meronce menggunakan berbagai media.

Hal ini diharapkan dapat membantu anak dalam mengembangkan pemahaman akan warna. Kemudian guru menyusun strategi dan metode yang sesuai dengan kegiatan pengembangan yang menjadi sasaran. Guru menyediakan berbagai macam bahan dengan berbagai macam warna untuk membantu anak dalam pengenalan warna sesuai dengan pola. Metode yang digunakan adalah metode meronce menggunakan senar untuk berkreasi sesuai dengan tema dan pola yang disepakati bersama.

Siklus I

Dalam perencanaan siklus I, peneliti membuat rancangan perbaikan dengan tujuan mengenalkan dan membuat anak faham akan warna-warna dengan metode meronce menggunakan berbagai media pada anak kelompok A TK Muslimat Reksosari Suruh. Kemudian dari identifikasi masalah yang akan dipecahkan adalah mengapa anak sulit menghafalkan warna-warna yang ada khususnya warna yang ada pada crayon anak yang terdiri dari 12 warna. Hal ini merupakan masalah yang harus segera dipecahkan.

Kemudian peneliti memilih metode yang dianggap tepat yaitu metode meronce dengan berbagai media karena meronce melibatkan berbagai warna yang dirangkai sehingga menjadi indah dengan ini anak-anak akan tertarik ditambah jika mengerjakan dengan nyanyian khusus ketika meronce. Pada tahap identifikasi masalah dan perumusan masalah, peneliti bekerjasama dengan teman sejawat dan supervisor untuk mengungkapkan dan memeperjelas permasalahan yang peneliti hadapi untuk dicarikan jalan keluar yang terbaik.

Siklus II

Dalam perencanaan siklus II, peneliti membuat rancangan perbaikan dengan tujuan mengenalkan dan membuat anak memahami akan warna-warna dengan metode meronce menggunakan berbagai media pada anak

kelompok A TK Muslimat Reksosari Suruh. Kemudian dari identifikasi masalah yang akan dipecahkan adalah mengapa anak sulit menghafalkan warna-warna yang ada khususnya warna yang ada pada crayon anak yang terdiri dari 12 warna. Hal ini merupakan masalah yang harus segera dipecahkan. Kemudian peneliti memilih metode yang dianggap tepat yaitu metode meronce dengan berbagai media.

Pada tahap identifikasi masalah dan perumusan masalah, peneliti bekerjasama dengan teman sejawat dan supervisor untuk mengungkapkan dan memeperjelas permasalahan yang peneliti hadapi untuk dicarikan jalan keluar yang terbaik.

PEMBAHASAN

Mengenai perbandingan hasil penelitian tindakan kelas dari Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II dapat dilihat dari uraian berikut.

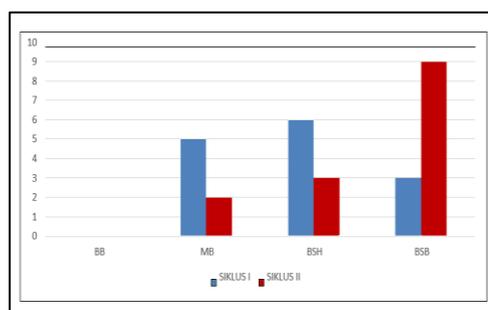
- 1. Pra Siklus;** Kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui kegiatan meronce sebelum menggunakan berbagai media.
- 2. Siklus I;** Kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui kegiatan meronce sesudah menggunakan berbagai media namun masih kurang bervariasi.
- 3. Siklus II;** Kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui kegiatan meronce sesudah menggunakan berbagai media yang lebih bervariasi.

Grafik nilai hasil evaluasi pembelajaran kemampuan kognitif anak dalam mengenal dan membedakan warna melalui metode meronce dengan berbagai media pada kelompok A TK Muslimat Reksosari Suruh pada Siklus I, Siklus II. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa perbaikan hasil evaluasi pembelajaran kemampuan kognitif anak dalam mengenal dan membedakan warna melalui kegiatan meronce dengan berbagai media yang dilakukan guru pada siswa Kelompok A TK Muslimat Reksosari

Suruh telah berhasil dengan baik, dalam dua siklus.

Tabel 1. Hasil Siklus I dan II

No	Skor	PS	NS I	NSII
1	BB	71%	0%	0%
2	MB	29%	36%	14%
3	BSH	0%	43%	22%
4	BSB	0%	21%	64%



Grafik 1: Nilai Kemampuan Kognitif Anak Siklus I dan Siklus II

Pada siklus I kemampuan kognitif anak dalam mengenal dan memahami warna, hasil pembelajaran yang mendapatkan nilai mulai berkembang sebanyak 5 anak atau 36%, nilai berkembang sesuai harapan sebanyak 6 anak atau 43% dan yang mendapat nilai sangat bagus sebanyak 3 anak atau 21%. Pada Siklus II yang mendapatkan nilai mulai berkembang sebanyak 2 anak atau 14 %, nilai berkembang sesuai harapan sebanyak 3 anak atau 22% dan nilai berkembang sangat bagus sebanyak 9 anak atau 64%.

Keberhasilan pelaksanaan penelitian tindakan kelas tentang upaya meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal dan membedakan warna melalui metode meronce dengan berbagai media pada kelompok A TK Muslimat Reksosari Suruh, ditandai dengan beberapa faktor perkembangan anak sebagai berikut : (1) Anak mampu mengenal dan memahami warna dengan baik. (2) Sebagian besar siswa menyelesaikan tugas dengan benar. (3) Sebagian besar anak didik antusias dalam kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal dan memahami warna.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Harun Rasyid, dkk. (2009: 252) menyatakan bahwa menyebut, mengklasifikasikan, membedakan dan menghitung warna merupakan kemampuan kognitif – logika anak yang digunakan sebagai dasar melakukan asimilasi, adaptasi dan

akomodasi terhadap lingkungan dan situasi baru, sehingga kemampuan tersebut membentuk skema baru, sehingga anak memiliki kemampuan aktivitas memproses informasi.

Kemampuan anak dalam mengenal warna juga dipengaruhi oleh fokus penglihatan anak saat mengikuti kegiatan pengenalan warna. Salah satunya adalah peran guru dalam mengenalkan warna pada anak. Seperti pendapat Harun Rasyid, dkk (2009: 147) bahwa konsentrasi penglihatan anak usia dini dalam melihat suatu obyek diperlukan frekuensi yang berulang kali dalam mengenal warna, sehingga guru dalam mengenalkan warna harus memberikan stimulasi secara terus menerus agar anak benar – benar mengenal warna – warna.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Miyasih dengan judul Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Warna Melalui Kegiatan Meronce Pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita 2 Mojotengah Kedu Temanggung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, subyek penelitian adalah anak didik kelompok B yang berjumlah 15 orang dengan metode pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud adalah berupa foto-foto kegiatan yang dilaksanakan anak selama pembelajaran. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas yang dilakukan guru, lembar observasi aktivitas anak dalam meronce dengan sedotan dan lembar observasi hasil peningkatan kemampuan kognitif anak. Berdasarkan penelitian ini disarankan agar guru dapat menerapkan langkah dan metode pembelajaran yang inovatif, menarik perhatian anak dan menyenangkan untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui perbaikan Siklus I dan Siklus II, maka peneliti dapat mengambil keputusan sebagai berikut: (1) Pengembangan aspek kognitif anak dalam hal mengenal dan memahami warna melalui metode meronce dengan berbagai media dapat merangsang anak dalam pemahamannya akan warna

karena dalam meronce menggunakan warna dan pola sebagai panduan sehingga anak menjadi senang. (2) Metode yang digunakan adalah metode meronce yang dapat menghasilkan hasil karya nyata yang dapat dipakai, ditempel ataupun dijadikan hiasan sehingga anak tampak senang sekali dalam pengembangan ini. (3) Bahan dan media menggunakan berbagai macam bahan yaitu bahan alam berupa batang papaya, macaroni, kerupuk bintang ataupun daun-daunan. Sedangkan bahan lainnya dapat dipadukan berupa manik- manik, sedotan, kertas lipat dan lain- lain. Sehingga anak menjadi tertarik dalam hal pengembangan pengenalan warna. (4) Rencana perbaikan yang di buat memudahkan guru untuk mempersiapkan kegiatan pengembangan dan dapat melaksanakannya dengan sebaik mungkin. (5) Hasil belajar anak mengalami banyak kemajuan dengan tingkat pencapaian pengembangan yang bertahap. (6) Pendidik dan orang tua merasa senang dengan adanya kemajuan yang diperoleh. (7) Lembaga dapat memotivasi semua tenaga pendidik untuk melakukan kegiatan pengembangan dengan sebaik mungkin dengan perencanaan yang matang.

SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka peneliti dapat menyarankan beberapa hal sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dilembaga sendiri dan bagi lembaga lainnya yaitu : (1) Saran untuk diri sendiri, melalui kegiatan perbaikan yang sudah dilaksanakan dapat memotivasi untuk terus berkembang dan secepat mungkin mengatasi masalah dan kelas yang timbul. (2) Saran untuk teman sejawat, penelitian ini diharapkan dapat memotivasi teman untuk melakukan perbaikan menggunakan media dan metode yang ada dalam meningkatkan kegiatan pengembangan dikelasnya masing-masing. (3) Saran untuk sekolah, bahwa penelitian ini dapat dijadikan acuan setidaknya dalam penanganan kasus dan indikasi masalah yang sama dan dapat memfasilitasi sarana dan

prasarana yang menunjang dalam melakukan perbaikan.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam penyusunan artikel ini, penulis sadar bahwa laporan ini takkan terwujud tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada: Prof. Dr. Ir. H. Husain Syam, M.TP., IPU., ASEAN Eng, Selaku Rektor Universitas Negeri Makassar, Dr. H. Darmawang., M.Kes. M.Pd, Selaku Ketua Prodi PPG Universitas Negeri Makassar, Dr. Bastiana, M.Si, Selaku Dosen Pembimbing Universitas Negeri Makassar, Jenny, S.Pd, Artista Tri Mahadewi, S.Pd. Selaku Kepala sekolah di TK Muslimat Reksosari Suruh, semua keluarga saya dan teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada saya

REFERENSI

- Andriani, Durri, dkk.2016. Metode Penelitian. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Ajar TK. Jakarta: Universitas Terbuka.
Rasyid, H., Mansyur, & Suratno. (2009). Asesemen Perkembangan Anak Usia Dini.
- Masyitoh, dkk. (2011). Strategi Pembelajaran TK. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nugraha, Ali., dkk. (2013). Kurikulum dan Bahan Yogyakarta: penerbit Multi Presindo
- Satori, Djam'an, dkk.2014.Profesi Keguruan. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Sujiono, Yuliani N., dkk. (2011). Metode Pengembangan Kognitif. Jakarta: Universitas Terbuka.

Tim PKP PG-PAUD. (2011). Panduan Pemantapan Kemampuan Profesional. Jakarta: Universitas Terbuka.